

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori bisa disebut juga dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan. Pengertian dari kajian teori yaitu menelaah teori-teori, definisi, pengertian, konsep-konsep tentang variabel-variabel yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini. Tujuan dan fungsi dari kajian teori ini adalah untuk menyusun kerangka konsep dan perumusan hipotesis dalam penelitian serta mencari teori konsep atau argumentasi untuk memperkuat pernyataan dari hasil penelitian. Adapun fungsinya yaitu untuk memperluas dan memperdalam konsep variabel dengan teori yang relevan.¹

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Kamus bahasa Inggris implementasi atau mengimplementasikan bermakna alat atau perlengkapan.² Menurut ahli Subarsono menjelaskan bahwa implementasi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana atau alat untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.³ Sedangkan menurut ahli Wahab menjelaskan bahwa implementasi merupakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan individu atau pejabat, kelompok pemerintahan atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.⁴

Dari paparan diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi adalah proses dari

¹ Didin Fatihudin, *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akutansi*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 46.

² Arti Implementasi – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 1 Juni 2023, <https://web.id/implementasi>.

³ Subarsono AG, *Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 30.

⁴ Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, dan Gustaf Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1 (2018): 8

penerapan ide, konsep dan kebijakan. Implementasi merupakan salah satu dari variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kebijakan dalam memecahkan masalah atau persoalan. Implementasi menempati posisi yang paling penting dalam proses kebijakan, suatu proses kebijakan menuntut untuk diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan dari sebuah perencanaan kebijakan.

1. Bimbingan Keagamaan dan Lingkupnya

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan berasal dari kata bimbing yang artinya pimpin. Kemudian di beri akhiran-an menjadi bimbingan yang berarti pimpinan.⁵ Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan jalan (*showing the way*), mengarahkan (*governing*), mengatur (*regulating*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instructuion*), dan memberi nasihat (*giving advice*).⁶ Dengan demikian bimbingan secara umum yaitu memberikan suatu bantuan dan tuntutan.

Bimbingan merupakan memberikan bantuan pada individu dari seorang ahli. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan seseorang pada awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh frank person pada tahun 1908. Sejak itulah muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan. Sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Adapun pengertian bimbingan dan dikemukakan oleh para ahli akan memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lainnya.⁷

⁵ W.J.S. Poerwardaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 141.

⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 16.

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13.

Beberapa pendapat menurut para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda. *Pertama* menurut Djumhur dan Moh. Surya, mengemukakan bahwa bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Individu tersebut memiliki beberapa kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima diri sendiri (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan seseorang dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸

Kedua, menurut Rochman Natawidjaja (1987: 37) memberikan pendapat bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sehingga individu tersebut mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Dengan demikian individu tersebut dapat menikmati kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat pada umumnya.⁹

Ketiga, Priyatno dan Erman Amti memberikan pendapat tentang bimbingan yaitu sebagai proses pemberian bantuan dari seorang *ahli* kepada individu atau kelompok baik anak-anak, remaja, dewasa dan lansia agar seorang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan sarana yang tersedia. Hal tersebut bisa

⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, 15.

⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Landasan bimbingan dan konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses memberikan bantuan dari seorang ahli kepada individu atau kelompok yang membutuhkan atau memerlukan bantuan untuk mengarahkan kearah yang lebih baik dari sebelumnya dan berguna bagi lingkungan dan masyarakat sosial.

Pengertian agama menurut Harun Nasution, agama berasal dari kata *al-din* (*relege, religare*) dan agama *al-din* (*semit*) yang artinya undang-undang atau hukum. Sedangkan pengertian agama dalam bahasa arab memiliki arti menundukan, menguasai, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Kata *religi* atau *relegere* mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Kata *religare* mengandung arti mengikat.¹¹

Sedangkan pengertian agama dalam bahasa Al-Qur'an, yaitu agama sering disebut juga dengan *ad-din* yang mengandung arti hukum, kekuasaan, tuntutan, kerajaan, kemenangan dan *pembalasan*. Sehingga arti ini dapat dikatakan bahwa agama (*ad-din*) adalah hukum *i'tibar* (contoh,ajaran,permisalan) yang berisi tuntunan cara penyerahan mutlak dari manusia kepada allah swt melalui susunan pengetahuan dalam pemikiran serta tingkah laku yang didalamnya mencakup akhlak yang mulia atau disebut juga dengan *akhlaqul karimah* yang didalamnya meliputi etika tata krama, moral, asusila, budi pekerti terhadap tuhan, serta dengan semua ciptaan-nya.¹²

¹⁰ Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 99.

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 9.

¹² Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, (Jakarta: Kencana, 2014), 5.

Pengertian agama menurut Drs. Abu Akhmadi yaitu, suatu aturan untuk mengatur kehidupan manusia. Lebih tepatnya pengaturan tuhan untuk mengatur kehidupan manusia guna untuk mencapai kesempurnaan hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran agama ini akan menjamin bagi individu yang mau untuk mengikuti aturan tuhan akan mendapatkan keselamatan hidup di alam *fana* (sementara) dan alam *baqa* (kekal).¹³

Beberapa definisi agama diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa agama adalah suatu hukum dan aturan yang mengikat sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Agama islam merupakan suatu aturan atau pedoman hidup manusia yang berdasar pada al-qur'an dan as-sunnah.

Agama merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia yang didalamnya mengajarkan tentang benar dan salah, baik dan buruk dan sebagai jembatan untuk memenuhi kekosongan jiwa manusia. Sejak lahir manusia telah dibekali fitrah beragama dimana manusia bebas untuk memilih agama yang sesuai dengan jalan Allah SWT yaitu agama yang benar dan lurus. Karena agama sebagai pedoman dan pegangan bagi manusia didunia tentang bagaimana harus menjalani kehidupan ini agar manusia bisa bahagia.¹⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan dari pembimbing secara berkesinambungan kepada individu atau kelompok agar mampu mengatasi berbagai

¹³ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, 4.

¹⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 36.

kesulitan yang sedang dihadapi didalam hidupnya sehingga dapat mengembangkan potensi diri klien secara maksimal dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang telah diberikan oleh Allah swt untuk kesejahteraan hidup dan menjadikan agama sebagai landasan dalam bertingkah laku agar sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat sehingga akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan dan fungsi, baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungannya. Adapun tujuan dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu untuk membina mental dan moralnya kearah yang sesuai dengan ajaran agama islam. Artinya setelah bimbingan itu terjadi maka individu dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan pengendalian tingkah lakunya. Dengan demikian tujuan bimbingan keagamaan itu meliputi:

- 1) Bimbingan keagamaan akan membantu individu dalam mencegah timbulnya permasalahan dalam kehidupan keagamaannya, antara lain:
 - a) Membantu individu menyadari fitrahnya sebagai manusia.
 - b) Membantu individu untuk mengembangkan fitrahnya.
 - c) Membantu individu untuk memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt dalam kehidupan keagamaannya.
- 2) Bimbingan keagamaan akan membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, sebagai berikut:
 - a) Membantu individu untuk memahami problem yang sedang dihadapinya.
 - b) Membantu individu untuk memahami kondisi, situasi dan lingkungannya.

- c) Membantu individu memahami bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan kehidupan keagamaan sesuai dengan syariat islam.
 - d) Membantu individu dalam menetapkan pilihan untuk memecahkan masalah keagamaan yang sedang dihadapi.
- 3) Bimbingan keagamaan akan membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan yang sudah baik agar tetap konsisten atau menjadi lebih baik lagi.¹⁵

Sedangkan fungsi dari bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi preventif, yaitu membantu individu dalam menjaga atau mencegah timbulnya masalah-masalah bagi diri sendiri. Pembimbing akan membantu individu untuk menjaga supaya tidak timbul permasalahan.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu pembimbing membantu individu yang sedang menghadapi permasalahan.
- c) Fungsi preservatif, pembimbing membantu individu yang sedang menghadapi masalah menjadi lebih baik dan bisa bertahan lama (*in state of good*).
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, artinya pembimbing membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan situasi yang sudah baik untuk tetap baik bahkan bisa lebih baik lagi. Sehingga tidak memungkinkan akan menjadi sebab timbulnya masalah bagi individu.¹⁶

c. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Asas-asas bimbingan keagamaan pada dasarnya serupa dengan asas-asas bimbingan dan

¹⁵ Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 18.

¹⁶ Anur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pers, 2001), 37.

konseling Islam. Asas-asas bimbingan keagamaan ini sangat penting yang harus dijalankan untuk menjamin keberhasilan dalam suatu kegiatan bimbingan keagamaan. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik maka kegiatan bimbingan keagamaan akan berjalan tersendat-sendat bahkan terhenti. Adapun asas-asas bimbingan keagamaan tersebut meliputi:

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan keagamaan pada dasarnya bertujuan untuk membantu klien mencapai kebahagiaan hidup sesuai dengan syariat agama islam. Bagi muslim kebahagiaan didunia ini sifatnya hanya sementara, sedangkan kebahagiaan di akhiratlah yang akan menjadi kebahagiaan yang abadi. Kebahagiaan akhirat ini dapat dicapai bagi semua manusia jika dalam kehidupan didunia senantiasa mengingat allah. Oleh karena itu islam telah mengajarkan manusia untuk hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hidup di dunia dan akhirat.

2) Asas fitrah

Bimbingan keagamaan memberikan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai manusia sehingga segala tingkah laku dan tindakan manusia sejalan dengan fitrahnya. Karena sejak lahir manusia telah membawa fitrahnya yaitu naluri agama islam dan mengesakan Allah. Asas fitrah ini akan mengembalikan manakala seorang muslim pernah tersesat. Sehingga akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat karena telah bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.¹⁷

¹⁷ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: Buku Daros, 2008), 57.

3) *Asas lillahi ta'ala*

Bimbingan keagamaan dilakukan atas dasar semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi dari *asas lillahi ta'ala* yaitu pembimbing harus melakukan tugasnya dengan ikhlas tanpa pamrih sedangkan yang dibimbing juga harus menerima bahkan meminta bimbingan keagamaan dengan hati yang ikhlas dan suka rela. Semua kegiatan yang dilakukan merupakan bentuk pengabdian makhluk Allah kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugas sebagai makhluk ciptaan Allah yang senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT.

4) *Asas pembinaan akhlaqul-karimah*

Menurut pandangan Islam, manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang baik dan mulia sekaligus manusia memiliki sifat yang lemah. Bimbingan keagamaan akan membantu klien untuk memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat yang baik tersebut. Sesuai dengan tugas dan fungsi Rasulullah yang diutus oleh Allah SWT dalam hadis yang berbunyi “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (h.r. hamad dan tabrani dari abu hurairah).*¹⁸

d. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan konseling Islam tergantung pada tujuan yang hendak ingin dicapai. Oleh karena itu materi inti bimbingan secara garis besar meliputi masalah keimanan (akidah), keislaman (syariah), budi pekerti (akhlaq).

1) Akidah (masalah keimanan)

Aqidah merupakan pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan

¹⁸ Aunur Rochim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 37.

yang maha esa. Dalam islam, aqidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi bimbingannya juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya tuhan), ingkar dan lain sebagainya. Sebagai manusia muslim yang memiliki akidah yang kuat maka akan senantiasa menjalankan ibadah yang tertib dan memiliki akhlak yang mulia. Seseorang yang dalam beribadah tidak berlandaskan dengan akidah maka ibadahnya tidak akan diterima oleh allah swt.¹⁹ Jadi pembimbing memberikan materi akidah kepada klien agar sasaran dari bimbingan keagamaan menjadikan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

2) Syariat (masalah keislaman)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam islam, baik hubungan manusia dengan tuhan maupun antar manusia itu sendiri. Dalam islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhannya dan mengatur antar sesama manusia.²⁰ Syariat mengajarkan manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh allah. Tanpa adanya syariat maka kehidupan manusia didunia ini tidak memiliki tujuan dan arah hidup.

¹⁹ Saifudin, Dakwah Pada Masyarakat Multi Agama Di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015), 20. Diakses pada tanggal 17 Juni 2022.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, Amzah, 2009), 90.

3) Akhlaq (masalah budi pekerti)

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti.²¹ Akhlaq merupakan penyempurna untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlaq ini berfungsi sebagai pelengkap bukan berarti masalah akhlaq kurang penting dibandingkan kaimanan dan keislaman tetapi akhlaq ini sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Rasulullah pernah bersabda: *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.* (hadis).²² Jadi pembimbing memberikan materi akhlaq ini bertujuan untuk membentuk perilaku klien agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam.

e. Landasan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dalam pelaksanaannya tentu memiliki landasan atau dasarnya. Karena dengan adanya dasar-dasar bimbingan keagamaan kehidupan manusia jadi terarah sesuai dengan yang dianjurkan oleh Allah SWT. Adapun dasar-dasar bimbingan keagamaan tersebut meliputi:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril AS untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan manusia sampai akhir zaman nanti. Menurut Elfi Muawanah, al-qur'an merupakan kitab yang mencakup kebijakan yang ada didunia dan diakhirat.²³ Selain menjadi petunjuk hidup manusia al-qur'an juga sebagai penawar bagi hati yang sedang tidak

²¹ [Http://kbbi.web.id/akhlak](http://kbbi.web.id/akhlak) Diakses 17 Juni 2022.

²² Samsul Munir Amin, 92.

²³ Elfi Muawanah & Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam DiSekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 153.

menentu. Al-qur'an sebagai rujukan untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dan membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal tersebut disebabkan karena al-qur'an adalah pedoman hidup manusia yang sudah pasti kebenarannya dan kitab bagi seluruh bidang kehidupan manusia. Adapun kehidupan tersebut meliputi kehidupan pribadi, kehidupan bersama, keluarga, kelompok, pernikahan, pendidikan, pekerjaan, sedang menghadapi masalah, pengobatan ketika sakit hingga kehidupan manusia setelah mati.²⁴

2) As-Sunnah

Sunnah artinya perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi Muhammad SAW.²⁵ As-sunnah didasarkan sebagai landasan kedua setelah Al-Qur'an. Karena kedudukan As-sunnah sebagai penafsir al-qur'an atau bisa juga as-sunnah itu berdiri sendiri. Sebab terkadang membawa hukum yang tidak disebutkan didalam al-qur'an. Kedudukan as-sunnah sebagai sumber ajaran islam, selain didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits juga didasarkan dengan pendapat para sahabat. As-sunnah tidak bisa keluar dari aturan-aturan umum yang sudah ditetapkan didalam Al-Qur'an.²⁶

f. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan

1) Pembimbing

Pembimbing yaitu orang yang melaksanakan bimbingan baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang baik secara individu,

²⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 28.

²⁵ Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 6.

²⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2002), 59-61.

kelompok atau berbentuk lembaga. Pembimbing hakikatnya mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam dengan disertai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain yang dapat menunjang keberhasilan suatu bimbingan keagamaan.²⁷

Seorang pembimbing agama harus memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam secara umum. Selain itu pembimbing agama juga harus mempunyai pengetahuan agama Islam secara mendalam. Pedoman yang digunakan pembimbing pada saat memberikan bimbingan harus merujuk pada ayat-ayat Al-qur'an. Sehingga dalam proses bimbingan yang dilakukan pembimbing kepada lansia akan dengan mudah diterima oleh lansia karena pembimbing telah memiliki pengetahuan bimbingan dan konseling serta pengetahuan agama Islam secara komprehensif dan pembimbing melakukannya secara profesional.²⁸

2) Subjek bimbingan keagamaan

Subjek dari kegiatan bimbingan keagamaan yaitu individu, baik perorangan maupun kelompok yang sedang menghadapi masalah atau untuk mencegah terjadinya masalah. Subjek dari bimbingan keagamaan ini tidak harus individu yang mempunyai masalah saja tetapi siapa saja yang memerlukan bimbingan. Adapun menjadi subjek atau pihak yang dibimbing dalam bimbingan keagamaan ini yaitu seorang klien yang tidak beragama atau belum meyakini tentang perlunya agama, seorang klien yang imannya goyah, sehingga

²⁷ Elvi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 142.

²⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 210.

akan terlalu mudah untuk berganti-ganti agama, seorang klien yang bingung dalam menghadapi konflik keagamaan karena memperoleh informasi yang berbeda mengenai ajaran agama dan seorang klien yang tidak atau belum menjalankan ajaran agama islam sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Allah SWT.²⁹

3) Objek bimbingan keagamaan.

Objek atau garapan dari bimbingan keagamaan yaitu upaya pembimbing untuk mecegah dan mengatasi masalah pada klien yang berkaitan dengan kesulitan memilih agama, kegoyahan iman atau disebut juga dengan kekufuran, kekurangpahaman klien tentang syariat agama Islam serta klien yang tidak mau dan tidak mampu untuk menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.³⁰

g. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode mengandung arti suatu cara, jalan termasuk strategi, pola, dan teknik yang dilakukan seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan untuk mencapai suatu tujuan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Jika dikaitkan dengan bimbingan keagamaan berarti sebagai jalan untuk membimbing dan menanamkan pengetahuan agama pada diri seorang klien. Jadi metode bimbingan keagamaan adalah cara yang digunakan oleh pembimbing untuk membimbing perkembangan tentang agama seseorang.³¹ Adapun bimbingan keagamaan yang digunakan meliputi:

1) Al-hikmah

Hikmah memiliki pengertian mengajar dengan cara yang bijaksana. Metode hikmah ini merupakan kemampuan pembimbing dalam menyampaikan bimbingan yang menyelaraskan

²⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 64.

³⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 65.

³¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2004), 307.

antara bimbingan dengan kondisi klien. Bimbingan tersebut menggunakan pendekatan sedemikian rupa sehingga klien mampu melaksanakan apa yang dibimbingkan atas kemauannya sendiri. Tidak ada paksaan maupun rasa tertekan dalam menjalankan syariat Islam.

2) Mau'izhah hasanah

Mau'izhah hasanah artinya nasihat yang baik, maksudnya adalah membimbing dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran agama islam dengan penuh kasih sayang sehingga masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan. Pembimbing dalam menyampaikan bimbingan tidak boleh membongkar dan membeberkan kesalahan klien sehingga pihak klien dengan rela hati dan kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pembimbing.³²

3) Mujadalah

Mujadalah yaitu bimbingan dengan cara bertukar pendapat antar dua pihak dengan cara sebaik-baiknya. Tujuannya agar kedua belah pihak dapat menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat. Keduanya saling menghargai dan menghormati pendapat. Harus saling mengakui kebenaran orang lain dan menerima dengan ikhlas hukuman kebenaran tersebut.³³

Menurut Ramayulis bimbingan agama islam memiliki banyak metode yang dipergunakan antara lain:

1) Metode ceramah

Metode ceramah atau disebut juga dengan muhadlarah ini telah dipakai oleh

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 100.

³³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2003), 17.

semua rasull allah dalam menyampaikan ajaran agama islam. Metode ceramah dapat diartikan suatu metode didalam bimbingan dengan cara penyampaian informasi dan penjelasan tentang sesuatu kepada kendorang melalui penerangan dan penuturan secara lisan.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang di rasa belum dimengerti dan mubaligh/ da'i sebagai penjawabnya. Maksud dari metode ini yaitu untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban dari pertanyaan itu sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya dan jawaban harus selalu sesuai dengan maksud dari pertanyaannya.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode dalam bimbingan dengan cara bertukar pikiran antara pembimbing dengan klien tentang suatu masalah kegamaan antar beberapa orang secara lisan membahas masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Bimbingan dengan menggunakan metode diskusi dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan klien tentang agama dan dapat memperluas pandangan tentang apa yang sedang didiskusikan.

4) Metode keteladanan

Metode keteladanan disebut juga dengan metode demonstrasi berarti suatu cara penyajian bimbingan dengan memberikan keteladanan langsung sehingga klien akan

tertarik kemudian menirukan apa yang dicontohkan. Metode ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara beribadah, berrumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia.

5) Metode drama

Dalam metode ini materi bimbingan diberikan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh pemain ahli yang berprofesi sebagai pembimbing. Bimbingan dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukan khusus untuk kepentingan bimbingan.³⁴

Berdasarkan penjelasan beberapa metode diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan ini bisa dilakukan dengan metode al-hikmah, mau'izhah hasanah, mujadalah, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, drama dan metode keteladanan. Metode atau teknik-teknik diatas dilakukan pembimbing guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan antara pembimbing dan klien.

2. Kesadaran Beribadah Shalat

a. Kesadaran

1) Pengertian kesadaran

Kesadaran berasal dari kata “sadar” yang mendapatkan imbuhan “ke-an”. Sadar dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti insaf, merasa tahu dan mengerti. Sedangkan kesadaran sendiri memiliki arti “keinsafan, keadaan mengerti hal yang dirasakan atau dialami seseorang”.³⁵ Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dapat diambil pengertian bahwa kesadaran yaitu kondisi dimana seseorang mengerti dengan kewajiban dan hak yang harus dipenuhi dan dijalankan.

³⁴ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 37.

³⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 975.

Ada dua faktor yang mempengaruhi manusia dalam menumbuhkan kesadaran ibadah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam hal ini yaitu keimanan dan kesadaran yang tinggi dalam beribadah. Lansia yang memiliki kesadaran beribadah tinggi maka akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, dan penuh tanggung jawab serta pandangan yang luas tentang ibadah. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pusat dalam meningkatkan kesadaran beribadah. Keluarga memberikan suasana hidup keagamaan yang baik melalui pembiasaan misalnya shalat berjamaah bareng, berdzikir bareng dan berperilaku yang baik maka lansia akan mengikutinya. Selanjutnya lingkungan masyarakat bisa melalui kajian-kajian keIslaman yang ada di masyarakat yang diberikan ustadz atau ustadzah, kegiatan tersebut akan lebih meningkatkan kesadaran beribadah pada lansia.

Ibadah merupakan hal yang sangat penting yang selalu ada pada saat kita menggali lebih dalam mengenai agama Islam. Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk mengetahui, melaksanakan atau mengamalkan apa saja yang kita punya dan kita ketahui bahwa ketika seorang muslim yang melakukan ibadah tersebut berupaya untuk menjadi insan-nya yang taqwa.³⁶

Kesadaran beribadah merupakan bagian yang hadir dalam pikiran yang terlihat gejalanya melalui introspeksi. Lansia yang memiliki kesadaran beribadah maka akan muncul sikap keagamaan pada lansia yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diperbolehkan dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sikap tersebut

³⁶ Mega Dwi Susanti, "Penerapan Ibadah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa," *Jurnal Dirasah*, Vol 2 No. 2 (2019), 80.

muncul sebagai bentuk konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan merupakan integritas secara kompleks antara perasaan, pengetahuan dan tindakan beribadah dalam diri lansia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.³⁷

Salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran beribadah dalam perspektif Islam melalui proses bimbingan keagamaan yang dilakukan pembimbing agama. Hal tersebut dimulai dari penanaman kesadaran bahwa ibadah shalat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam.

Jadi untuk menumbuhkan kesadaran beribadah sangat bergantung pada manusia itu sendiri. Membutuhkan niat dan tekad yang kuat untuk selalu memotivasi diri agar menjadi insan yang lebih baik dihadapan-Nya.

Menumbuhkan kesadaran beribadah shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan tanggung jawab lansia untuk melaksanakan shalat dengan kesadaran sendiri yang semakin meningkat tanpa diperintah orang lain.³⁸

2) Indikator Kesadaran

Indikator yang dijadikan identitas atau karakteristik dari kesadaran yaitu meliputi:

- a) Mengerti dan paham yang diucapkan dan dilakukan
- b) Bertanggung jawab
- c) Sanggup menerima amanah
- d) Mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekuarangan

³⁷ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Togyakarta: Teras, 2013), 187.

³⁸ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 8.

- e) Memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti risiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan
- f) Mampu melaksanakan ibadah dengan disiplin dan istiqomah

b. Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata *abada*, *ya'budu*, *ibadatan* yang memiliki arti patuh, taat, menyembah dan tunduk. Sedangkan seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina dihadapan yang disembah disebut dengan *abid* atau yang beribadah.³⁹ Kamus Bahasa Indonesia mengartikan ibadah sebagai segala usaha lahir dan batin sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan serta keseimbangan hidup untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun alam semesta. Sedangkan ibadah secara bahasa memiliki arti taat, tunduk, mengikuti, menurut dan doa. Sedangkan ibadah secara istilah memiliki arti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya yang dilakukan muslim untuk mencapai keridhaan allah dan mendapatkan pahala di dunia dan akhirat. Pendapat oleh ulama tauhid tentang ibadah yaitu Mengesakan Allah, menta'dhimkanNya serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepadaNya.⁴⁰

Dari beberapa definisi ibadah diatas maka dapat disimpulkan bahwa ibadah yaitu segala bentuk kegiatan manusia muslim sebagai wujud kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT yang berupa perbuatan yang diperintahkan oleh Allah, perbuatan yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia serta alam semesta.

³⁹ Zurinal Z, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 26.

⁴⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 415.

2) Pembagian Ibadah

Adapun pembagian ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* ibadah yang segala tata caranya sudah ditetapkan oleh Allah SWT misalnya shalat, zakat, puasa, dan yang lain. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu ibadah yang segala sesuatunya sudah diperintahkan Allah tetapi perbuatan tersebut berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Misalnya berdzikir kepada Allah SWT, membantu orang yang mengalami kesusahan, menjaga lingkungan dan menghormati orang lain.⁴¹ Adapaun dari macam-macam ibadah dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Ibadah Itiqodiyah

Ibadah itiqodiyah yaitu ibadah yang berupa keyakinan kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Macam-macam ibadah *Itiqodiyah* yaitu cinta kepada Allah SWT, takut kepada Allah SWT serta mengharapkan rahmat dariNya, memiliki keyakinan bahwa tidak mempunyai Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah dan minta tolong dan tawakal kepada Allah SWT.

b) Ibadah Qouliyah

Ibadah yang terdiri dari ucapan lidah atau perbuatan manusia. Macam-macamnya yaitu dzikir kepada Allah, mengucapkan tasbih, istighfar, syahadat dan amar ma'ruf nahi munkar.

c) Ibadah Amaliyah

Ibadah yang sudah terperinci baik dari perbuatan dan perkataannya. Macam-macamnya yaitu sebagai berikut:

(1) Melakukan shalat

⁴¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 41.

Shalat menurut bahasa artinya berdoa, pujian dan memohon kebijakan. Sedangkan menurut dimensi fikih shalat yaitu rangkaian ucapan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat hukumnya fardu ain wajib bagi manusia baik laki-lai maupun perempuan yang sudah baligh untuk mendirikan shalat pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan.⁴²

(2) Menunaikan zakat

Pengertian zakat yaitu sebageian harta yang kita miliki mesti harus diberikan kepada fakir dan miskin dan merupakan suatu kewajiban syariah dengan menggunakan syarat-syarat tertentu. zakat difardhukan bagi seorang muslim memiliki suatu kadar yang bila orang tersebut memilikinya sampai satu tahun maka hukumnya wajib untuk mengeluarkan zakatnya (*nisab*).

(3) Puasa Ramadhan

Puasa yaitu menahan makan, minum, bersetubuh, daan segala hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar samapi tenggelamnya matahari. Hukum dari puasa ramadhan yaitu fardhu ain bagi seorang muslim yang sudah baligh, berakal, dan mampu berpuasa.

(4) Haji

Haji adalah salah satu rukun Islam yang diwajibkan bagi setiap muslim yang mampu satu kali seumur hidup. haji yaitu perjalanan menuju Baitullah Al-Haram untuk melakukan

⁴² Ahsin W.Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), 103.

ibadah dan menjalankan alaman-amalan tertentu yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

(5) Berjihad di jalan Allah

(6) Thawaf di Baitullah.

c. Shalat

1) Pengertian Shalat

Ibadah shalat merupakan salah satu macam ibadah yang dilakukan oleh seluruh makhluk Allah. Pengertian shalat secara terminologi yaitu ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan berbagai perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan tiang agama yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Ibadah shalat harus dilakukan tepat waktu dimanapun dan dalam kondisi apapun bagi seorang muslim.⁴³

2) Syarat-syarat Shalat

- a) Beragama Islam
- b) Baligh dan berakal
- c) Suci dari hadas
- d) Suci seluruh anggota badan baik pakaian dan tempat
- e) Menutup aurat, bagi laki-laki suratnya antara pusar dan lutut, bagi perempuan seluruh anggota badan kecuali muka dan dua belah telapak tangan.
- f) Masuk waktu shalat yang sudah ditentukan
- g) Menghadap kiblat
- h) Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunnah

3) Rukun Shalat

- a) Niat
- b) Takbiratul ikhram
- c) Berdiri tegak bagi yang mampu, boleh berbaring bagi yang sakit
- d) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap rakaat

⁴³ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 181.

- e) Ruku' dengan tuma'ninah
- f) I'tidal dengan tuma'ninah
- g) Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah
- h) Duduk tasyahud akhir dengan tuma'ninah
- i) Membaca tasyahud akhir
- j) Membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir
- k) Membaca salam pertama
- l) Tertib⁴⁴

3. Tinjauan Tentang Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Di Indonesia hal-hal yang berkaitan dengan lanjut usia diatur oleh suatu undang-undang Republik Indonesia no. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia. Dalam pasal 1 ayat 2 bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seorang yang berusia 60 tahun keatas. Selanjutnya pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa lansia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari pasal tersebut jelas bahwa lansia memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara yang lain (Sudirman, 2010: 1). Sehingga lansia pun masih memiliki kemampuan, kewajiban dan tanggung jawab meskipun dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi biologis-psikologisnya.⁴⁵

b. Penggolongan Lanjut Usia

Penggolongan lanjut usia dibagi menjadi empat bagian menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), yang meliputi:

- 1) *Middle age* atau usia pertengahan yaitu usia 45 sampai 59 tahun.

⁴⁴ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Salat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), 34.

⁴⁵ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 154.

- 2) *Elderly* atau lanjut usia yaitu usia 60 sampai 74 tahun.
- 3) *Old* atau lanjut *usia* tua yaitu usia 75-90 tahun.
- 4) *Very old* atau *usia* sangat tua yaitu usia diatas 90 tahun.

Sedangkan penggolongan lansia menurut Departemen Kesehatan dibagi menjadi tiga kelompok, yang meliputi:

- 1) Kelompok lanjut usia dini yaitu usia antara 55 sampai 64 tahun. Kelompok lanjut usia dini ini merupakan kelompok baru memasuki lanjut usia.
- 2) Kelompok lanjut usia yaitu seseorang yang telah mencapai usia 65 tahun keatas.
- 3) Kelompok lanjut usia yang berisiko tinggi yaitu lanjut usia yang berusia lebih dari 70 tahun. Kelompok ini merupakan kelompok lanjut usia yang risiko tinggi karena lansia yang mencapai usia ini akan lebih rentan dalam hal kesehatan.

Berdasarkan penggolongan lanjut usia di atas maka dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan tahapan ketika seseorang yang telah memasuki priode terakhir dalam kehidupan. Pada priode terakhir ini seorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan dan akan menunjukkan kemunduran pada fungsi fisik, psikologis dan psikososial.⁴⁶

c. Tipe-tipe Lanjut Usia

Berikut tipe-tipe yang menggambarkan ketika seseorang memasuki masa usia lanjut:

- 1) Lansia yang produktif yaitu lansia yang fungsi psikologisnya masih stabil dan fisiknya masih kuat.
- 2) Lansia yang kondisi psikologisnya menurun namun fisiknya masih kuat.

⁴⁶ Rosleny Marlani, *Psikologi Perkembangan*, 242.

- 3) Lansia yang fungsi fisiknya menurun namun fungsi psikologisnya masih stabil.
- 4) Lansia yang rentan keduanya yaitu kondisi psikologisnya maupun fungsi fisiknya sudah menurun dan mengalami kemunduran.⁴⁷

Pada dasarnya semua lansia akan mengalami penurunan dan perubahan tetapi berbeda-beda. Misalnya yang sudah disebutkan diatas. Tipe-tipe tersebut menggambarkan bahwa tidak semua orang lanjut usia mengalami hambatan dan penurunan dalam masa hidupnya.

d. Karakteristik Lanjut Usia

Berikut beberapa ciri orang lanjut usia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Usia lanjut akan mengalami priode kemunduran. Pada priode kemunduran ini sebagian datang dari faktor fisik dan psikologisnya.
- 2) Setelah memasuki usia lanjut maka akan muncul status kelompok minoritas. Karena sebagai akibat dari sikap sosialnya yang tidak menyenangkan terhadap seseorang dan biasanya lansia akan lebih senang mempertahankan pendapatnya dibandingkan mendengarkan pendapat orang lain.
- 3) Ketika memasuki usia lanjut akan membutuhkan perubahan pada suatu peran. Perubahan peran dilakukan atas keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.
- 4) Pada usia lanjut akan mengalami penyesuaian yang buruk.⁴⁸

e. Aspek Perkembangan pada Lanjut Usia

Aspek-aspek perkembangan yang terjadi selama masa lanjut usia meliputi perkembangan

⁴⁷ BKKBN, *Pembinaan Mental Emosional bagi Lansia*, (Semarang: BKKBN, 2013), 1.

⁴⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 311.

fisik, perkembangan psikologis dan perkembangan psikososial. Berikut aspek-aspek dalam perkembangan:

1) Perkembangan fisik pada lanjut usia

Proses perkembangan kehidupan, tentunya individu akan mengalami penurunan dan perubahan pada setiap masanya. Seperti pada masa usia lanjut atau masa dewasa akhir sejumlah perubahan fisik akan semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Terjadinya perubahan pada lanjut usia merupakan faktor alami yang akan terjadi pada semua manusia yang memasuki masa lanjut usia. Namun seseorang dapat menjaga fungsi fisiknya dengan mengatur pola makan, olahraga, selalu berfikir positif, dan sebagainya.⁴⁹ Adapun perubahan-perubahan pada lansia adalah sebagai berikut:

a) Perubahan penampilan pada lanjut usia meliputi:

- (1) Rambut menjadi jarang dan berubah
- (2) Kulit kering dan mengerut
- (3) Gigi hilang dan gusi menyusut
- (4) Akibat dari gigi hilang maka bentuk mulut akan mengalami perubahan
- (5) Hidung mulai menjulur lemas
- (6) Penglihatan mulai kabur dan pudar
- (7) Kaki dan tangan akan kendur, kurus dan kering
- (8) Tulang belakang menjadi bungkuk
- (9) Kuku tangan dan kaki menjadi keras dan menebal

b) Perubahan sensori

Bagian sensori fisik manusia meliputi indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, indra penciuman dan indra perasa. Semakin bertambahnya usia maka perubahan

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 235.

sensori akan semakin terlihat. Pada masa lanjut usia perubahan sensori akan terlihat sangat jelas karena pada fase ini individu mengalami kemunduran dan penurunan yang cukup pesat. Misalnya perubahan dalam indera penglihatan pada masa lanjut usia akan semakin kabur dan kurang tajam. Hal itu dikarenakan adanya bola mata yang menyusut dan lensa yang kurang jernih sehingga retina dalam menangkap jumlah cahaya berkurang. Kemudian perubahan yang juga terlihat adalah perubahan pendengaran dan perasa. Pada masa lanjut usia, kepekaan terhadap rasa pahit dan masam akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan rasa manis dan asin.⁵⁰

c) Perubahan kemampuan motorik

Semakin bertambahnya usia maka perubahan fisik dapat menyebabkan perubahan pada kemampuan motorik manusia. Kemampuan motorik manusia tersebut meliputi:

(1) Kekuatan

Kekuatan sangat dibutuhkan setiap manusia. Namun dengan bertambahnya usia maka kekuatan akan semakin berkurang. Sehingga seseorang lanjut usia dalam melakukan sesuatu akan lebih lambat dan lebih cepat lelah dibandingkan dengan orang yang lebih muda darinya.

(2) Kecepatan

Kecepatan pada lanjut usia juga akan melambat. Misalnya ketika seseorang lanjut usia berjalan atau bahkan melakukan suatu pekerjaan.

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 236.

(3) Belajar keterampilan baru

Selain kekuatan dan kecepatan, dalam mempelajari hal yang baru lansia akan mengalami kesusahan dan hasilnya juga kurang memuaskan karena apa yang dilakukan lansia dengan fisik yang dimilikinya tentu kurang mendukung.⁵¹

3) Perubahan psikologis pada lanjut usia

Kondisi psikologis yaitu kondisi yang berpengaruh pada perasaan, sikap dan cara berpikir seseorang. Pada masa lanjut usia akan terjadi ketidakmampuan seseorang dalam penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungan yang dihadapinya. Misalnya ketika seorang lansia lepas jabatan maka akan sedih berkepanjangan. Berikut beberapa masalah psikologis pada masa lanjut usia:

- a) Kesepian, kondisi seperti ini terjadi ketika lansia kehilangan pasangan hidup. Apalagi ketika anak sudah mulai berumah tangga dan memiliki kesibukan tersendiri. Hal tersebut akan membuat lansia merasa kesepian.
- b) Cemas, kecemasan ini muncul ketika seorang lansia merasa cemas karena perubahan fisik, anggota tubuh takut dengan gangguan kesehatan, serta takut dengan kematian. Jika keadaan ini dibiarkan maka akan mengakibatkan rasa sedih.
- c) Mudah tersinggung, lansia akan mudah sensitif ketika mengetahui ada sesuatu yang tidak disukainya. Perasaan lansia cepat berubah dan tegang.

⁵¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 322.

- d) Egois, lansia dalam melakukan apapun cenderung mementingkan dirinya sendiri dan keras kepala.⁵²
- 4) Perkembangan psikososial

Pada masa lanjut usia seseorang akan mengalami krisis dalam perkembangan psikososialnya. Menurut erikson, perkembangan psikososial pada masa lanjut usia ini ditandai dengan tiga gejala penting yang meliputi:

- a) Perkembangan keintiman

Membentuk hubungan yang intim merupakan tantangan utama yang akan dihadapi orang ketika masuk masa lanjut usia. Keintiman yang dimaksud yaitu sebagai bentuk memberikan perhatian kepada orang lain yang membutuhkan terutama pada lanjut usia. Perhatian itu dapat berupa saling berbagi pengalaman sehingga akan meminimalisir kesedihan dan kesepian pada lansia meskipun fisik dan psikologisnya mengalami penurunan apabila diberikan perhatian lebih maka lansia akan bahagia. Seseorang yang memiliki tempat untuk berbagi ide, masalah dan pengalaman akan merasa lebih bahagia dan lebih sehat dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tempat untuk berbagi.

- b) Perkembangan generatif

Ketika masa tua mendatang, lansia tidak lagi memandang kehidupan dalam pengertian waktu seperti ketika masa muda tetapi lansia akan lebih jauh memikirkan sisa umur yang tersisa untuk hidupnya. Pada masa ini lansia akan memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik mungkin dan menentukan yang

⁵² Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan*, 247.

menurut mereka penting untuk menjadi bekal di masa depannya dengan waktu yang tersisa.

c) Perkembangan integritas

Tahap integritas kira-kira dimulai pada usia 65 tahun. Perkembangan integritas merupakan suatu keadaan yang telah dicapai seorang lansia setelah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dengan berbagai kegagalan dan keberhasilan dalam kehidupan. Lawan dari integritas yaitu keputusasaan dalam menghadapi perubahan-perubahan kehidupan dan memikirkan tentang kematian. Apabila lansia memiliki rasa takut akan kematian maka akan memperburuk kondisi lansia. Seorang lansia yang berhasil menjalani permasalahan yang timbul disetiap fasenya maka akan mendapatkan perasaan yang utuh dan lebih bahagia.⁵³

Pada masa usia lanjut akan mengalami beberapa aspek perkembangan dalam kehidupannya. Aspek-aspek perkembangan itu meliputi, perkembangan fisik, perkembangan psikologis, dan perkembangan psikososial. Perubahan yang paling ketara disetiap perkembangan siklus kehidupan yaitu perubahan fisik. Kemudian perubahan sensori, lansia akan mengalami perasaan kecemasan, kesepian dan mudah tersinggung ketika ada yang berpendapat tetapi tidak cocok dengannya. Begitupun dengan aspek psikososialnya yang meliputi perkembangan keintiman, generatif, integritas.

f. Permasalahan Lanjut Usia

Setiap kehidupan manusia pastinya akan ada permasalahan. Seperti halnya pada masa lanjut usia

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 253.

yang harus menghadapi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1) Masalah ekonomi

Setiap manusia pasti memiliki suatu kebutuhan, baik berupa kebutuhan fisiologis dasar, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan kebutuhan mengaktualisasikan diri semua itu akan mendukung untuk melanjutkan kehidupan manusia. Pada masa lanjut usia datang lansia akan mengalami waktu pensiun, penghasilan berkurang dan penghargaan juga mulai berkurang.

2) Masalah sosial budaya

Pada masa lanjut usia perubahan aspek sosial budaya yang paling menonjol yaitu kurangnya kontak sosial dan keterlibatan di anggota kemasyarakatan.

3) Masalah kesehatan

Usia yang semakin menua maka akan mengalami gangguan dalam hal kesehatan. Karena dapat diketahui bahwa lansia rentan dengan penyakit. Pada saat inilah seorang lansia akan berpikir bagaimana cara menjaga kesehatan secara maksimal, permasalahan biaya yang harus dikeluarkan dan sebagainya.

4) Masalah psikologis

Aspek psikologis ini merupakan aspek yang saling berkaitan dengan aspek-aspek yang lainnya. Misalnya rasa kecemasan, kesepian, dan ketidakberdayaan. Hal tersebut muncul karena kurangnya perhatian dari orang terdekat terutama keluarga yang akan menyebabkan sakit fisik pada lansia.⁵⁴

Setiap kehidupan manusia di dunia pasti tidak jauh dengan masalah begitupun dengan masa lanjut usia. Permasalahan yang dialami

⁵⁴ Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan*, 251-253.

lansia meliputi masalah ekonomi, sosial budaya, kesehatan, dan psikologis.

g. Bahaya Fisik pada Lanjut Usia

Tanda-tanda bahaya fisik yang umumnya dialami pada masa lanjut usia yaitu sebagai berikut:

1) Penyakit dan hambatan fisik

Pada masa lanjut usia biasanya sering terserang gangguan sirkulasi darah, gangguan dalam sistem metabolisme, gangguan yang melibatkan mental, gangguan pada persendian, rematik, encok, pendengaran dan penglihatan berkurang, hipertensi, berjalan gontai, penyakit tumor, sakit jantung, kondisi mental dan saraf terganggu.

2) Kurang gizi

Pada masa lanjut usia penyakit kurang gizi lebih banyak disebabkan oleh faktor pengaruh psikologi dibandingkan sebab ekonomi. Pengaruh psikologi terbesar yaitu hilangnya selera, rasa takut, depresi mental, rasa kesepian dan kecemasan. Tidak ingin makan atau tidak selera makan bahkan makanan yang dikonsumsi kurang bermutu dan kurang jumlah gizinya karena tidak diserap oleh tubuh akibat dari gangguan pencernaan atau gangguan pada sistem kelenjar endokrin yang sudah tidak berfungsi seperti dulu lagi.

3) Gangguan gizi

Orang yang berusia lanjut cepat atau lambat pasti akan kehilangan bagian fisik salah satunya gigi. Gigi pada orang lansia sebagian akan hilang atau bahkan semuanya. Sehingga sebagian lansia terpaksa menggunakan gigi palsu yang mengakibatkan kesulitan dalam mengunyah makanan yang kaya protein seperti daging. Ketika lansia kesulitan dalam mengunyah maka mereka akan menelan makanan yang kasar dan leboh besar sehingga menyebabkan gangguan pencernaan.

Permasalahan pada gigi palsu atau gigi ompong sering menyebabkan pelat dan suara tidak jelas. Sehingga akan menimbulkan rasa malu pada lansia saat berbicara.

4) Mengendurnya kemampuan seksual

Hilangkan kemampuan seksual pada lansia akan mempengaruhi seperti halnya kehilangan emosi yang mempengaruhi anak kecil. Perkawinan yang bahagia akan menyebabkan hidupnya lebih sehat dibandingkan dengan lansia yang tidak menikah atau sudah kehilangan pasangan hidupnya.

5) Kecelakaan

Orang lanjut usia biasanya akan lebih mudah terkena kecelakaan. Walaupun kecelakaan yang tidak fatal namun akan menyebabkan kematian. Kecelakaan pada lansia biasanya disebabkan karena gangguan lingkungan, kepala pusing, kondisi yang lemah atau penglihatan yang tidak jelas. Hal tersebut merupakan hal yang umum yang terjadi pada orang yang berusia lanjut.⁵⁵

h. Hal-hal yang Diperlukan Lanjut Usia di Masa Tua

Beberapa hal yang diperlukan ketika masa tua datang yaitu sebagai berikut:

1) Dukungan keluarga

Keluarga merupakan orang yang paling utama. Keberadaan keluarga akan mengurangi rasa kesepian pada lansia. Ketika masa tua datang yang butuhkan lansia hanya perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Sebaliknya lansia akan merasa kesepian dan

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 406.

tertekan ketika keluarganya sibuk dengan pekerjaan atau pasangan hidup meninggal.⁵⁶

2) Menjalin kontak sosial

Lingkungan masyarakat merupakan perhatian kedua setelah keluarga. Selain teman seumuran dan lingkungan masyarakat lansia juga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan setempat. Kegiatan sosial ini sangat cocok dengan lansia karena akan menghadirkan kegembiraan tersendiri bagi lansia yaitu dengan bertemu teman seumuran dan saling bertukar cerita.

3) Melakukan aktivitas

Bagi lansia yang sudah tidak bisa berpergian jauh maka bisa melakukan aktivitas di rumah. Seperti mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan-ringan saja, menonton tv, dan jalan-jalan sekitar rumah. Kegiatan tersebut akan membuat lansia senang dan sehat.⁵⁷

Masa lanjut usia sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang terdekat terutama keluarga. Karena keberadaan keluarga sangat penting bagi perkembangan orang berusia lanjut. Selain keluarga menjalin kontak sosial dengan lingkungan dengan cara mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat saling berinteraksi dan bertukar cerita dengan teman seumuran maka akan membuat lansia lebih bahagia dan sehat.

i. Upaya Lanjut Usia dalam Menjalin Masa Tua

Beberapa upaya yang bisa dilakukan seseorang ketika masa tua datang yaitu sebagai berikut:

⁵⁶ Ayusi Ikasi dan Jumaini, "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesenian (Loneliness) Pada Lansia, *Jurnal JOM PSIK*, Vol. 1 No. 2, (2014), 4.

⁵⁷ Sri Pujiastuti, *Bimbingan Konseling Kelompok Pada Lanjut Usia Melalui Bina Keluarga Lansia (BKL) Rahayu Desa Sonayan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, (2019), 23. Diakses Pada 2 Juli 2023 <http://repository.iainkudus.ac.id/4092/>

- 1) Bersifat lapang dada, seorang lansia harus menerima kenyataan dengan hati yang ikhlas mengenai perubahan dan penurunan pada dirinya. Semua kenyataan yang terjadi pada diri lansia harus diterima dengan positif dan ikhlas semata-mata karena anugrah dari Allah SWT.
- 2) Melepaskan diri dari kehidupan yang tidak bermakna. Ketika usia sudah semakin menua maka pemikiran negatif harus dihilangkan dan harus berpikir positif. Memikirkan untuk kedepannya menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Selalu mengingat Allah SWT dengan menjalankan ibadah dan bersikap bijaksana.
- 3) Berusaha untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri bahkan bisa juga bermanfaat bagi orang lain.
- 4) Saling mengunjungi dengan sesama lansia. Teman sejawat, sesama lansia saling bercerita dan bertukar pengalaman akan membuat lansia lebih bahagia.
- 5) Membuka diri tentang hubungan sosial.
- 6) Saling perhatian, menghibur dan membantu kepada sesama lansia yang mengalami kesulitan.
- 7) Mengikuti kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang pada lansia.
- 8) Tekun dalam beribadah, karena semua manusia akan kembali kepada yang Maha Kuasa setelah kehidupan di dunia ini berakhir.⁵⁸

Upaya-upaya di atas dapat meminimalisir permasalahan pada lansia. Harus ada upaya dari diri sendiri dalam menjalani masa tuanya. Apabila permasalahan lanjut usia tidak diselesaikan maka akan mengganggu kesehatan pada lansia.

⁵⁸ BKKBN, *Pembinaan Mental Emosional Bagi Lansia*, 12.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa disebut juga dengan studi pendahuluan atau penciuman lapangan (*preliminary research*). Penelitian terdahulu merupakan penyelidikan awal yang peneliti lakukan untuk memperoleh informasi yang bersifat sementara dan sekilas tentang objek penelitian yang menjadi ketertarikan peneliti. Setiap melakukan penelitian, penelitian terdahulu mempunyai fungsi membantu penentuan tujuan dan alat penelitian dengan memilih konsep-konsep yang tepat. Penelitian terdahulu digunakan untuk kerangka dasar dalam melakukan analisis terhadap objek yang telah diteliti. Adapun fungsi dari penelitian terdahulu yaitu menjelaskan hubungan yang akan dipergunakan untuk menjelaskan gejala dan permasalahan yang penulis teliti.⁵⁹ Berikut beberapa penelitian yang mendahului penelitian ini yang gunakan peneliti sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Nur Fitria Royyana, dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multisitus Di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Trenggalek)” mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana IAIN Tulungagung dan dibuat pada tahun 2016. Pada penelitian tesis ini berisi tentang strategi guru mapel PAI yang dikatakan sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran beribadah bagi siswa, strateginya dengan cara selalu mengingatkan dan memberi contoh pada siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur bahkan guru membuat absensi. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian, apabila penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitian yaitu guru mata pelajaran PAI, sedangkan di penelitian mendatang ini yang menjadi objek penelitian yaitu pembimbing agama dan lansia. Lokasi penelitian juga berbeda penelitian terdahulu lokasinya di sekolah, sedangkan penelitian yang akan mendatang lokasinya di Wisma Lansia. Pada penelitian

⁵⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 93-94.

terdahulu hanya memfokuskan siswa untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur sedangkan penelitian yang akan mendatang memfokuskan ibadah shalat. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang meningkatkan kesadaran beribadah khususnya shalat.

Kedua, skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Tunanetra dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang”. Skripsi ini ditulis oleh Rosmelina Anggraini mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, yang dibuat pada tahun 2019. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini terletak pada subjeknya yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan ibadah shalat. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada objeknya, penelitian terdahulu objeknya anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat, sedangkan penelitian yang akan mendatang objeknya yaitu lansia di wisma lansia.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Ke-Islaman Terhadap Perubahan Kesadaran dan Pengalaman Ibadah di Kalangan Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan”. Skripsi ini ditulis oleh Surya Natogar mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan pada tahun 2019. Pada penelitian terdahulu Bimbingan ke-Islaman yang diberikan oleh pembimbing kepada lansia memiliki dampak yang sangat positif terhadap kesadaran ibadah mereka. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diteliti, sama-sama meneliti tentang lansia. Selain itu yang memberikan bimbingan juga sama-sama pembimbing agama bisa disebut dengan ustadz atau ustadzah. Perbedaannya terletak pada subjeknya, pada penelitian terdahulu subjeknya yaitu seberapa efektifnya Bimbingan ke-Islaman terhadap perubahan kesadaran dan pengalaman beribadah, sedangkan penelitian yang akan mendatang

subjeknya yaitu penerapan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan ringkasan dari sebuah penelitian. Kerangka berpikir berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka penelitian. Pada penelitian ini, kerangka berpikir menjelaskan bahwa, lansia di Wisma Lansia Aisyah Kudus mendapatkan bimbingan keagamaan dari seorang pembimbing agama yaitu ustadzah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah guna untuk menumbuhkan kesadaran lansia dalam hal beribadah khususnya ibadah shalat.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

